

Analisis Peran Ayah dan Ibu dalam Perkembangan Karakter Anak

Nabilla Tusifa Nailufar¹, Baehaki², Sarah³

^{1,2,3}Jurusan Pendidikan Non Formal, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jl. Ciwaru Raya, Cipare, Kec. Serang, Kota Serang, Banten-Indonesia,

E-mail: 2221220001@untirta.ac.id¹ 2221220037@untirta.ac.id² 2221220038@untirta.ac.id³

ABSTRAK

Pada dasarnya, keluarga merupakan batu pijakan utama yang akan dilalui oleh masing-masing individu dalam setiap tatanan perkembangannya hidupnya. Melalui anggota keluarga, terutama orang tua, anak akan mulai belajar dan menentukan apa dan bagaimana mereka ingin menjalani hidup mereka. Karenanya, penting sekali bagi orang tua untuk terus ada dan hadir secara fisik dan emosional untuk terus mendukung seluruh kegiatan yang anak lakukan. Penelitian ini menggunakan *systematic literature review*, yaitu tinjauan pustaka yang dibuat secara sistematis dan terencana dengan menggabungkan jenis-jenis riset yang sudah dikumpulkan dan juga turut menerapkan metodologi penelitian deskriptif dan studi kasus, yang mana dalam hal ini penulis mendeskripsikan mengenai gambaran masalah yang tengah terjadi di Desa/Kelurahan Unyur. Berdasarkan hasil dan data penelitian yang sudah melalui proses *screening* (penyaringan) menunjukkan bahwa bahwa tidak semua warganya mendapatkan pendidikan yang layak guna menunjang kehidupannya di masa depan. Banyaknya anggapan bahwa perempuan memang sudah seharusnya bekerja di rumah dan mengurus suami maupun anak membuat peran dan beban yang dipikul para istri di lingkungan tersebut bertambah dua kali lipat. Pandangan mengenai kesetaraan gender di Indonesia sendiri masih dibilang kurang, seperti data yang telah penulis dapatkan melalui observasi wawancara mengenai penerapan kesetaraan gender didalam keluarga masih banyak yang belum paham mengenai istilah kesetaraan gender sendiri.

Kata Kunci: Keluarga, Kesetaraan, Pendidikan.

PENDAHULUAN

Gender pada dasarnya bermakna jenis kelamin. Pengertian gender seringkali disamakan dengan seks, meskipun jenis kelamin dan seks adalah dua hal yang berbeda yang masing-masing memiliki banyak perbedaan yang mendasar. Jenis kelamin adalah klasifikasi seksualitas manusia yang ditinjau secara biologis, dan juga kebiasaan-kebiasaan secara alamiah, bersifat mutlak dan kodrat dari Tuhan. Sedangkan gender dapat diartikan sebagai sesuatu pola berpikir atau persepsi yang digunakan untuk membedakan laki-laki dan perempuan dalam hal sosial budaya, jadi gender lebih bersifat relatif. Adapun gender secara umum sering digunakan untuk mendefinisikan perbedaan antara laki-laki dan perempuan dari sudut pandang sosial budaya. Gender adalah perbedaan tempat, waktu, alat, tugas, bentuk tuturan, tingkah laku dan sikap yang diasosiasikan dengan perempuan dalam budaya sosial. Hal tersebut kemudian didukung oleh pemahaman yang dipaparkan Showalter (1989), "*..... gender lebih dari sekedar pembedaan laki-laki dan perempuan, dilihat dari konstruksi sosial budaya.*" (Wijaya., 2022: 8). Ia menekankannya sebagai konsep analisis yang dapat digunakan untuk menjelaskan suatu hal dalam konteks pendidikan peran antar laki-laki dan perempuan pada lingkup masyarakat atau sosial.

Namun, seiring berjalannya waktu, istilah gender seringkali disalahgunakan. Banyaknya diskriminasi yang terjadi akibat perasaan akan '*merasa lebih baik dari yang lainnya*' menghasilkan beberapa peran salah satu pihak gender menjadi terpinggirkan. Hal ini juga dipengaruhi oleh stereotip yang menyebar dan tumbuh kembang menjadi dasar pemikiran tiap-tiap individu. Stereotip atau pelabelan ini secara tidak langsung mengukung sifat dan sikap yang dimiliki oleh setiap individu. Kita tahu, manusia memiliki watak dan karakteristik yang berbeda-beda. Akibat bertumbuhnya stereotip di suatu masyarakat, banyak individu yang secara tidak langsung merasa terbebani akan ekspektasi yang diembankan kepadanya. Padahal, peran sosial masyarakat dapat tetap terlaksanakan dengan baik tanpa

harus memandang gender. Pemahaman mengenai kesetaraan gender di Indonesia sendiri dapat dikatakan kurang, masih banyak individu yang menyepelekan hak dan kewajibannya sebagai makhluk sosial yang hidup beringan dengan yang lain.

Salah satu contoh dari stereotip yang dampaknya hingga kini membentuk suatu pemahaman atau istilah baru ialah budaya patriarki. Patriarki adalah sistem sosial yang masih merebak secara bebas di Indonesia tentu menghambat pihak perempuan untuk berkembang memaksimalkan potensi yang dimilikinya. Tentu, hal ini dikarenakan budaya patriarki cenderung menomorsatukan pihak laki-laki dan menganggap bahwa laki-laki yang berhak memegang kendali atas suatu hal, mendominasi pihak lain karena menganggapnya tidak berdaya yang hasilnya sangat memberatkan pihak perempuan.

Kesetaraan gender adalah kondisi laki-laki dan perempuan sama, sebanding, dan sebanding dalam menerima hak-haknya sebagai manusia. Kesetaraan gender adalah dimana antara laki-laki dan perempuan tidak dibatasi oleh stereotip, perasangka dan peran gender yang kaku dalam membuat pilihan-pilihan dan mengembangkan potensinya. (Sari, & Ismail., 2021: 53-54). Pengertian-pengertian tersebut sangat berbanding terbalik dengan budaya patriarki yang kini masih banyak dianut oleh hampir sebagian masyarakat Indonesia. Kesetaraan gender sendiri dinilai sangat penting untuk diterapkan di dalam kehidupan, terutama dalam keluarga. Kesetaraan gender di dalam keluarga dipercaya mampu mengubah perspektif tiap-tiap individu mengenai gender, dimulai dari ruang lingkup masyarakat yang terkecil dahulu. Peran laki-laki dan perempuan dalam keluarga dan masyarakat harus diatur dan dibagi dengan seadil-adilnya sehingga tidak lagi ada peran yang dipandang eksklusif untuk perempuan dan sebaliknya.

Dalam keluarga, khususnya di Indonesia, kedudukan suami cenderung lebih tinggi dibandingkan istri. Hal ini dikarenakan pandangan bahwa suami adalah kepala keluarga dan pencari nafkah utama. Sedangkan istri, adalah pemegang kuasa utama pada urusan domestik, dan juga sebagai pengasuh anak. Di Indonesia, banyak keluarga yang masih menganut paham bahwa sudah kewajiban suami untuk dilayani oleh istri setelah pulang bekerja. Suami tidak diharuskan menjalankan perannya sebagai ayah sebab ia harus beristirahat karena sibuk bekerja. Peran orang tua yang seharusnya dilakukan oleh pihak ayah dan ibu sekalipun, hanya dibebankan oleh kepada istri. Mirisnya, pelabelan mengenai gender juga turut mencakupi keluarga. Ibu yang membimbing atau mendidik anaknya cenderung dikatakan '*mengasuh anak*', atau '*memang sudah kewajiban*'. Sedangkan, jika pihak ayah yang terlibat secara langsung dalam pengasuhan anak, maka masyarakat akan langsung melabelinya sebagai ayah yang bertanggungjawab dan lupa bahwa turut berpartisipasi dalam tumbuh kembang anak merupakan peran utama yang harus dijalankan oleh orang tua. Hal tersebut kembali menegaskan bahwa kesetaraan gender juga harus diterapkan di dalam lingkungan keluarga guna menghasilkan atau menjaga keharmonisan yang terjalin.

Keluarga sendiri berasal dari bahasa Inggris, yaitu *family*. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua dan bersifat kodrati. Di dalam keluarga sendiri, ada beberapa unsur yang meliputi: ayah, ibu, dan anak yang mana dalam komponen ini menunjukkan bahwa seluruh anggotanya memiliki peranan dan fungsinya masing-masing. Intensitas komunikasi yang terjalin di dalam keluarga lebih besar dari kelompok masyarakat lainnya, hal ini dikarenakan keluarga tinggal bersama di bawah satu atap yang sama, saling berbagi tanggung jawab, dukungan, dan cinta satu sama lain. Namun, definisi keluarga telah berkembang seiring berjalannya waktu. Meski begitu, fungsi keluarga akan tetap sama meski setiap masyarakat menganut pemahaman yang berbeda satu sama lain.

Secara umum, fungsi keluarga meliputi pemenuhan kebutuhan fisik, emosional, dan sosial anggotanya. Keluarga sudah seharusnya memberikan lingkungan yang stabil dan aman bagi perkembangan dan pertumbuhan individu. Keluarga juga berperan dalam mentransmisikan nilai-nilai, norma, dan tradisi dari generasi yang satu ke generasi berikutnya. Keluarga dapat memiliki peran yang berbeda-beda dalam berbagai budaya dan masyarakat. Beberapa keluarga mungkin memiliki struktur otoriter, sementara yang lain lebih demokratis. Nilai dan norma dalam keluarga juga bervariasi, tergantung pada budaya, agama, dan lingkungan sosial di mana keluarga tersebut berada. Pentingnya keluarga dalam kehidupan seseorang seringkali dianggap sebagai fondasi dari hubungan

manusia dan kehidupan sosial. Keluarga memberikan dukungan emosional, keamanan, dan rasa identitas kepada anggotanya.

Selain itu, keluarga merupakan batu pijakan utama yang akan dilalui oleh masing-masing individu dalam setiap tahap perkembangannya hidupnya. Melalui anggota keluarga, terutama orang tua, anak-anak akan mulai belajar dan menentukan apa yang mereka inginkan dan bagaimana mereka ingin menjalani hidup mereka. Oleh karena itu, penting sekali bagi orang tua untuk terus ada dan hadir secara fisik dan emosional untuk terus mendukung seluruh kegiatan yang anak lakukan. Orang tua harus menjadi saksi utama dari seluruh fase pertumbuhan anak-anaknya.

Pembentukan karakter anak juga tidak lepas dari kontribusi orang tuanya secara langsung. Anak cenderung mengikuti apa yang dilihat dan didengarnya. Mengingat fakta bahwa anak memiliki hubungan yang dekat dengan orangnya, baik secara biologis maupun non-biologis, menunjukkan bahwa orang tua yang memainkan peran penting sebagai panutan yang akan anak contoh segala tingkah lakunya. Hal tersebut tentu sudah sejalan dengan pengertian dari pendidikan keluarga. Secara singkat, pendidikan keluarga adalah proses sosial alami individu yang berinteraksi dengan anggota keluarga lainnya untuk mendapatkan pengalaman dan pengetahuan.

Pendidikan keluarga erat sekali kaitannya dengan pendidikan moral bagi anak, khususnya anak usia dini, yang dapat dijadikan bekal dan pedoman dalam bertingkah laku sebelum memasuki jenjang atau unit masyarakat yang jauh lebih besar lagi kaitannya. Pengertian pendidikan keluarga kemudian dipertegas kembali oleh pernyataan yang telah dipaparkan Coombs pada tahun 1973, bahwa "*proses pendidikan sepanjang usia hingga setiap orang memperoleh nilai, sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang bersumber dari pengalaman hidup sehari-hari...*" (Yusiyaka., & Safitri., 2020: 234). Eksistensi pendidikan keluarga sendiri sudah diakui oleh UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 yang menunjukkan secara resmi bahwa pendidikan keluarga, atau yang biasa disebut dengan pendidikan informal adalah proses pendidikan yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan dalam bentuk belajar mandiri.

Jika ditinjau lebih jauh lagi, dapat dikatakan bahwa pendidikan pada dasarnya bersifat fleksibel. Hal ini dikarenakan ilmu pengetahuan dan keterampilan dapat diperoleh atau dipelajari di manapun, kapanpun, dan oleh siapapun. Seperti apa yang telah dipaparkan sebelumnya, keluarga merupakan salah satu kelompok yang terklasifikasi sebagai media atau sarana pembelajaran. Di tengah pesatnya perkembangan zaman ini, informasi akan adanya perubahan tiada hentinya menghantam aspek rekognisi wawasan manusia. Butuh ketelitian dalam menyaring ilmu pemahaman yang baru supaya terhindar dari dampak-dampak negatif yang ditawarkan oleh sirkulasi fenomena globalisasi. Anak butuh bimbingan orang tuanya dan orang tua harus menuntun anaknya supaya tumbuh menjadi penerus generasi bangsa yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu: menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Watak dan karakter anak tidak luput dari pengaruh orang sekitarnya. Untuk itu, sebagai orang tua, perlu mengajarkan nilai-nilai positif bagi anaknya secara langsung maupun tidak langsung. Salah satunya adalah dengan menerapkan kesetaraan gender pada kehidupan sehari-hari, khususnya lingkungan keluarga. Anak yang tumbuh kembangnya diiringi dengan pemahaman akan adanya kesetaraan gender dinilai memiliki presentase kemungkinan yang lebih besar untuk bersikap sopan dan segan pada sesamanya. Maksudnya, anak jadi menghormati pihak lain karena ia bukanlah pribadi yang menganut budaya patriarki atau bias gender. Tentu, anak yang memiliki sikap mulia merupakan dambaan tiap orang tua.

Harapan tinggi yang dibebankan orang tua kepada anaknya ini didasari oleh beberapa faktor yang hampir keseluruhannya bersinggungan dengan istilah gender: baik dari segi biologis, dan sosiologisnya. Mirisnya, harapan tersebut tidak sejalan dengan fakta bahwa pada tahun 2021, Indonesia menempati urutan ke-3 sebagai negara yang *fatherless*. *Fatherless* di sini dimaksudkan dengan fenomena yang terjadi di Indonesia sendiri, yaitu banyaknya ayah yang lepas tanggung jawab akan tugas dan perannya sebagai orang tua. *Fatherless* diartikan sebagai anak yang tumbuh dan berkembang tanpa hadirnya ayah, atau anak yang mempunyai ayah tapi ayahnya tidak berperan maksimal dalam proses pengasuhan. (Listyarti, 2021). Hal tersebut bukan ditinjau melalui eksistensinya secara fisik, tetapi juga emosional. Ketidakadaan peran ayah dalam perkembangan anak

tentu akan memberikan dampak pada anak itu sendiri. Anak yang tumbuh tanpa adanya sosok orang tua, secara lengkap, cenderung memiliki emosi yang kurang stabil. Untuk umur anak yang masih dapat dikatakan belum cukup umur, kondisi tersebut terbilang bahaya. Emosi anak yang kurang stabil berpotensi menimbulkan sifat-sifat buruk lainnya yang akan menghambat pengoptimalan keterampilannya. *The University of New Jersey* menemukan fakta bahwa anak yang banyak berinteraksi dengan ayahnya memiliki IQ lebih tinggi dibanding anak yang tak cukup berinteraksi dengan sang ayah (Rahman, 2021).

Edward Elmer Smith, psikolog Amerika menyebut *fatherless* adalah hilangnya peran ayah di rumah baik fisik maupun psikologisnya. Indonesia termasuk negara ketiga *Fatherless Country* adalah negara dengan peran ayah yang minim. Elly Risman dari tahun 2008-2010, studi di 33 provinsi di Indonesia, menyatakan bahwa Indonesia salah satu negara paling “yatim” di dunia. Waktu anak bertemu ayahnya hanya 65 menit perhari (Ni’ami, 2021: 4). Maka dari itu, penulis akhirnya dapat menentukan rumusan masalah yang tepat untuk topik pembahasan ini, adapun rumusan masalah yang penulis ambil berdasarkan dengan fakta juga fenomena yang ada di lapangan, tepatnya pada Kelurahan Unyur yang terletak di Jl. TB. Husni Qodir – Pabuaran ini. Kelurahan Unyur sendiri memiliki karakteristik yang cukup menonjol, di mana tiap warganya masih sangat menjunjung tinggi adat dan istiadat yang berlaku. Salah satunya, menganut garis ayah. Di Indonesia sendiri, hampir seluruh lapisan masyarakatnya mempercayai bahwa peran laki-laki sangatlah dominan di setiap sektor kehidupan. Hal tersebut juga meliputi bidang pendidikan, domestik, maupun ranah industri. Maka dari itu, subjek permasalahan yang difokuskan oleh penulis pada penelitian ini adalah: “*Apakah kontribusi orang tua dalam pembentukan karakter anak telah sesuai dengan nilai-nilai kesetaraan gender? Dan bagaimana penerapannya?*”

METODE

Penelitian ini menggunakan *systematic literature review*, yaitu tinjauan pustaka yang dibuat secara sistematis dan terencana dengan menggabungkan jenis-jenis riset yang sudah dikumpulkan berdasarkan pengumpulan data kualitatif dan digunakan dengan tujuan untuk mengetahui pembagian peran kedua orang tua di Kelurahan Unyur pada kegiatan pembelajaran anak usia dini di lingkungan keluarga. Dalam penelusuran publikasi jurnal, desain penelitian yang ditinjau adalah semua jenis penelitian yang relevan dengan tema penelitian *systematic literature review*, dan menggunakan kata kunci yang telah dipilih atau sesuai topik yang akan diteliti.

Guna memperkuat hasil dan pembahasan yang terkandung dalam penelitian ini, penulis juga turut menerapkan metodologi penelitian deskriptif dan studi kasus, yang mana dalam hal ini penulis mendeskripsikan mengenai gambaran masalah yang tengah terjadi di Desa/Kelurahan Unyur. Dengan melakukan pendekatan secara langsung terkait warga sekitar, maka dihasilkanlah data-data yang aktual dan valid dengan masalah sosial yang ada di masyarakat Desa Unyur, hingga pada akhirnya data tersebut penulis analisa kembali guna mendapatkan kesimpulan yang baik dan benar.

DISKUSI

Hasil

Desa/Kelurahan Unyur merupakan salah satu desa yang terdaftar sebagai salah satu kelurahan yang berada di Kota Serang, Banten. Jika ditinjau dari letak geografis, Kelurahan Unyur memiliki jalur yang cukup luas dalam mengakses fasilitas di dunia luar. Hal tersebut tentu memberikan kesempatan seluas-luasnya bagi warga Kelurahan Unyur untuk mengasah keterampilan dan potensi yang dimiliki dengan cara beradaptasi dengan lajunya arus globalisasi pada zaman ini. Hanya saja, *mindset* yang terlanjur tertanam dalam setiap akar pemikiran warga Kelurahan Unyur yang disebabkan oleh adat istiadat dan budaya yang dianut cukup menghambat mereka dalam menggunakan kesempatan tersebut dengan baik.

Berdasarkan hasil dan data penelitian yang sudah melalui proses *screening* (penyaringan) menunjukkan bahwa hampir seluruh warga Kelurahan Unyur masih belum begitu terbuka untuk beradaptasi dengan budaya yang berasal dari luar (kota). Hal ini dipertegas kembali oleh fakta bahwa tidak semua warganya mendapatkan pendidikan yang mampu dikatakan layak guna menunjang kehidupannya di masa depan. Banyaknya anggapan bahwa perempuan memang sudah seharusnya

bekerja di rumah dan mengurus suami maupun anak membuat peran dan beban yang dipikul para istri di lingkungan tersebut bertambah dua kali lipat. Dalam tata sosial bermasyarakat masih seringkali ditemukan kasus diskriminasi terhadap gender, terutama pada kaum perempuan (Sulistiyowati., 2021: 8). Hampir seluruh perempuan yang tumbuh kembang di Kelurahan Unyur ini memilih untuk berhenti mengemban ilmu pada jenjang SMP dan mulai membangun rumah tangga pada usia yang masih dapat dikatakan belia, di mana kondisi emosional yang dimiliki masih belum setimbang kuat dalam memikul tugas dan tanggung jawab sebagai seorang istri dan ibu. Fakta tersebut sangatlah berbanding terbalik dengan jenjang pendidikan yang dilalui oleh laki-laki di desa tersebut.

Tabel 1. Pembagian Peran Istri dan Suami

No.	Laki-laki	Perempuan
1.	Kepala keluarga	Kepala rumah tangga
2.	Pencari nafkah utama	Pencari nafkah tambahan
3.	Mendidik anak	Mendidik anak
4.		Mengatur keuangan dan pengeluaran
5.		Melayani keperluan suami (dari segi kebutuhan pangan, dan sandang)

Sumber: hasil penelitian

Pembahasan

Pembagian Peran dan Tugas

Dalam rumah tangga, sudah seharusnya kedua pihak, baik ayah maupun ibu, ikut berkontribusi dalam tiap-tiap langkah pertumbuhan yang dilalui sang anak. Keluarga merupakan miniatur dari masyarakat luas, di sinilah anak pertama sekali mendapatkan bimbingan secara mendasar pendidikan nilai dari kedua orang tuanya sebelum anak tersebut bergaul dan berhadapan dengan masyarakat secara langsung (Andhika., 2021: 74). Anak cenderung mencontoh dan memandang orang tuanya sebagai sosok panutan yang setiap tindakannya dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Terutama anak pada rentang usia 0-6 tahun (*golden age*), yang mana mereka masih sangat membutuhkan perhatian khusus yang diberikan orang tuanya guna membentuk watak dan karakter yang sesuai dengan nilai Pancasila, dasar negara Indonesia.

Merujuk pada pemaparan di atas, dapat diartikan bahwa kepribadian adalah istilah yang ditujukan pada penerapan nilai-nilai luhur dalam bentuk tingkah laku yang sesuai dengan akhlak yang meliputi seluruh kegiatan manusia, baik terhadap pribadi maupun Tuhannya, terhadap dirinya sendiri atau terhadap orang yang dekat dengannya, maupun terhadap pribadi dan lingkungannya, yang diwujudkan dalam bentuk pemikiran, perasaan, kata-kata, sikap atau tindakan dan didasari oleh agama, norma dan sistem hukum, budaya dan adat istiadat. Jika orang tua cenderung menerapkan atau mempresentasikan nilai-nilai tersebut ke dalam hal yang positif, maka peluang anak untuk ikut menuangkan kebaikan tersebut juga cukup tinggi presentase dari keefektifannya. Hal ini, bisa secara singkat dikatakan juga sebagai pendidikan karakter.

Pendidikan karakter bukan hanya saja tentang mengajarkan hal yang baik dan buruk kepada anak. Pendidikan karakter sendiri memiliki ruang lingkup yang cukup luas, di mana sebagai orang dewasa, peran ayah dan ibu juga harus seimbang dan memperhatikan poin-poin penting mengenai kesetaraan gender. Implementasi kesetaraan gender dalam rumah tangga dinilai sangat penting guna menjaga keseimbangan dan stabilitas yang terjalin dalam keluarga. Hal ini disebabkan kesetaraan gender memiliki pengaruh yang cukup kuat dalam membangun domain yang positif bagi pertumbuhan anak, sehingga berdampak baik pada aspek kognitif, dan juga psikomotoriknya.

Sayangnya, di Indonesia sendiri, angka perceraian masih tinggi dan menempati posisi pertama dalam lingkup Asia Pasifik. Meningkatnya kasus perceraian di Indonesia sangat erat kaitannya posisi perempuan dalam keluarga. Sebab, dalam kasus perceraian, yang lebih banyak mengajukan adalah pihak perempuan (Rasdiana., 2022: 49). Hal tersebut difaktori oleh persepsi yang dijabarkan oleh masyarakat mengenai peran perempuan sebagai istri dan ibu yang terkesan mendikte bahwa perempuan adalah pihak ke-2 yang kontribusinya sangat penting tetapi tidak diapresiasi begitu baik. Dalam beberapa hal, wanita umumnya lebih rendah dari pria. Ini sebagian karena pemahaman misoginis tentang pembagian peran antara perempuan dan laki-laki atau bias gender. Akibatnya,

banyak perempuan yang harus bekerja keras untuk menjaga kebersihan dan kerapian rumahnya, mulai dari membersihkan dan mengepel lantai hingga memasak, mencuci, mengambil air untuk mandi dan membesarkan anak.

Di kalangan keluarga yang berada di Kelurahan Unyur sendiri, 13 dari 20 responden merupakan ibu rumah tangga yang menanggung hampir keseluruhan beban rumah tangga, dalam konteks: mengurus anak dan suami, membersihkan rumah, memasak, mendidik anak, bahkan turut serta dalam bekerja guna menamba biaya untuk bertahan hidup. Sedangkan laki-laki menduduki posisi tertinggi dalam keluarga yang berkewajiban untuk menghidupi keluarganya dengan mencari nafkah. Berikut adalah penjelasan lebih rinci mengenai apa yang telah tercantum pada Tabel. 1, antara lain:

1. Kepala Keluarga dan Kepala Rumah Tangga

Secara keseluruhan, pembagian peran dan tugas antara ayah dan ibu yang diterapkan oleh sebagian warga Desa Unyur ini masih menganut stigma, di mana laki-laki dipandang sebagai seorang pemimpin yang handal, pemberani, sehingga sikap-sikap tersebut dinilai sangat tepat untuk mendominasi sebuah keluarga. Sedangkan perempuan acapkali dipandang sebagai makhluk yang lemah, telaten, dan cenderung mengutamakan perasaan yang membuat peran istri identik dengan pekerjaan rumah. Dan hampir seluruh responden perempuan mengaku bahwa mereka tidak memiliki rasa keberatan sama sekali jika harus menanggung beban rumah tangga yang beratnya dua kali lipat dari beban suami, mereka cenderung pasrah dengan apa yang telah dikodratkan kepada dirinya sebagai seorang perempuan tanpa ada niat untuk meningkatkan kualitasnya sendiri.

88,9% responden menyatakan bahwa kesetaraan gender masih belum berjalan secara sempurna dalam keluarganya. Hal ini kembali ditunjukkan oleh pernyataan bahwa hampir sebagian suami yang menegaskan bahwa tugas mereka sebagai pencari nafkah utama ini tidak ada hubungannya dengan peran dan fungsi suami sebagai ayah bagi anak-anaknya. AL dan MU menyatakan bahwa mereka tidak tahu menahu tentang perkembangan anaknya, dan cenderung membebaskan arah perkembangan anak tanpa berdiskusi terlebih dahulu pada istri. Hal ini cukup melenceng jauh dari peran orang tua dalam keluarga yang sebenarnya. Para ayah terkesan "*terima jadi*" dengan apa yang telah dicapai anak-anaknya berdasarkan hasil bimbingan ibunya sendiri.

11,1% di antaranya menyatakan bahwa kesetaraan gender sudah mulai diterapkan dengan baik di keluarganya. Dikutip berdasarkan UM dan G, yang merupakan seorang ibu dan ayah menyatakan bahwa sudah seharusnya suami turut berkontribusi dalam membantu menjaga keselarasan rumah tangga. Hal tersebut bisa dimulai dari hal yang terkecil lebih dahulu, seperti: membantu istri saat membersihkan rumah, karena pada dasarnya tiap-tiap individu membutuhkan *basic life skill* untuk tetap dapat bertahan hidup.

2. Pencari Nafkah

Sejalan dengan apa yang telah dipaparkan pada poin sebelumnya, pencari nafkah identik dengan peran suami sebagai kepala keluarga. Pesatnya arus perkembangan zaman pada saat ini erat sekali kaitannya dengan inflasi harga kebutuhan pokok. Terlebih lagi beberapa tahun lalu saat pandemi *COVID-19* melanda hampir seluruh dunia, termasuk Indonesia, yang membuat pemerintah kemudian mengambil tindakan *lock down* dan menutup seluruh akses warga-warganya dalam ruang lingkup publik. Kebutuhan pokok yang membludak dan diikuti harga yang kian meningkat ini tentu menambah beban baru dalam peran suami dalam memenuhi kebutuhan keluarganya. Hal ini yang kemudian menggerakkan hati perempuan, sebagai istri, untuk ikut membantu suami dalam upaya mensejahterakan anak-anaknya.

Berdasarkan M, AN, U & IN yang merupakan ibu rumah tangga (IRT) mengaku bahwa mereka memiliki usaha kecil-kecilan yang sekiranya dapat membantu perekonomian keluarga, tetapi di saat yang bersamaan, mereka juga tidak akan melewatkan kewajibannya sebagai istri dan ibu di rumahnya. Hal ini secara jelas menunjukkan peran ganda yang diambil perempuan dan merupakan salah satu bentuk ketidakadilan gender dalam ranah keluarga. Di sisi lain, NW, ikut menjabarkan bahwa tugas pencari nafkah utama kini diemban olehnya sebagai istri dikarenakan

suaminya masih dalam masa pemulihan setelah sakit yang cukup parah dan menghambat aktivitasnya dalam bekerja.

Jika ditinjau kembali berdasarkan data hasil penelitian, 66,7% responden mengatakan bahwa mereka belum pernah mendengar istilah "*kesetaraan gender*" sebelumnya. Pemahaman mengenai kesetaraan gender masih cukup minim dikarenakan kaprah tentang peran istri dan suami yang sudah merebak luas di wilayah tersebut. Salah satu responden yang merupakan laki-laki dan berinisial B, menyatakan "... *kesetaraan gender merupakan wadah bagi perempuan untuk meningkatkan keterampilannya. Hanya saja, semakin tinggi derajat yang dimiliki perempuan, semakin membangkang pula perempuan tersebut kepada suaminya nanti.*"

Meski hampir setiap sektor di kehidupan ini perempuan memiliki jumlah terbanyak dibandingkan laki-laki, tidak menutup kemungkinan usaha-usaha yang ditorehkan para perempuan tersebut akan diremehkan dan selalu diinterpretasikan dengan konotatif yang negatif. Walaupun begitu, para suami tetap bekerja secara giat untuk mengembalikan kondisi perekonomian keluarga kembali stabil dan tercukupi.

3. Mendidik Anak

Membimbing anak merupakan peran utama yang mutlak dan harus dijalani oleh tiap-tiap orang tua. Dalam penerapannya, sebagian warga Kelurahan Unyur memiliki pola asuhnya tersendiri dalam menuntun anak untuk membentuk karakternya sesuai dengan nilai-nilai yang dapat diteladani oleh agama yang dianutnya. Mengingat mayoritas warga di desa tersebut adalah muslim, hampir setiap keluarga di Kelurahan Unyur sepakat bahwa pendidikan berbasis agama cukup penting dalam membentuk karakter anak. Di luar itu, anak diberikan kebebasannya sendiri dalam memilih instansi atau lembaga mana yang akan ia tempuh dalam menimba ilmu, bahkan menentukan apakah ia akan lanjut bersekolah atau tidak.

3 dari 20 responden menyatakan bahwa ayah tidak mau tahu menahu mengenai perkembangan anaknya, dan hanya ingin mendengar ringkasan singkatnya dari ibu. Seperti dengan apa yang telah dipaparkan sebelumnya, dikarenakan kondisi perekonomian yang masih belum stabil, banyak kepala keluarga yang rela bekerja tanpa henti dengan melaksanakan pekerjaan lebih dari satu guna memenuhi kewajibannya sebagai pencari nafkah utama. Kontribusi ayah yang kurang merata dalam perkembangan sebagian anak di Kelurahan Unyur ini kembali diperkuat oleh ringkasan berdasarkan pernyataan NM, bahwa ayah dari anak-anaknya langsung memutuskan hubungan setelah bercerai dan tidak pernah menjalankan tugasnya sebagai ayah. Pemikiran ini tentu akan memberikan dampak buruk pada perkembangan anaknya di kemudian hari. Sosok ayah sangat sekali dibutuhkan anak guna menstabilkan kematangan emosionalnya sebelum ia beranjak dewasa. Meski begitu, kontribusi ayah dan ibu tetap masih berjalan dengan seimbang di beberapa keluarga yang berada di lingkungan tersebut. G mengaku bahwa sebagai ayah, ia sudah ikut melaksanakan tugasnya sebagai orang tua dalam membimbing anaknya ke jenjang yang lebih tinggi dan baik lagi.

Selain ayah dan ibu, pembagian peran antara anak laki-laki dan perempuan di Kelurahan Unyur ini juga masih memiliki kesenjangan yang begitu mencolok. Anak laki-laki cenderung diberikan kelonggaran dalam beraktivitas, sedangkan anak perempuan dikekang oleh tugasnya sebagai seorang perempuan yang seharusnya membantu ibu dalam membersihkan rumah. Hal ini juga berlaku pada bidang pendidikan. Di mana anak laki-laki lebih diistimewakan dalam sekolah karena nantinya ia harus bekerja dan menghidupi keluarganya kelak, dan anak perempuan cukup sampai sekolah menengah pertama saja dan bekerja ringan sampa ia menikah. *Mindset "perempuan wajib menuruti suami"* seperti ini sudah tertanam erat, bahkan saat anak-anak tersebut masih di bawah umur.

Implementasi Kesetaraan Gender

Sesuai data yang peneliti dapatkan dari hasil observasi dan wawancara penerapan pendidikan dan kesetaraan gender di daerah Kelurahan Unyur, dapat disimpulkan bahwa masyarakat sekitar masih belum memahami pentingnya pendidikan beserta fungsi dan tujuan pendidikan untuk anaknya. Sekaligus terkait kesetaraan gender di daerah tersebut. Di Kelurahan Unyur hampir rata-rata

masyarakat belum pernah mendengar atau bahkan mengenal istilah apa itu gender sendiri, sehingga penerapannya pun dikatakan sangat tidak sesuai dan seimbang antara peran kedua orang tua (ayah dan ibu) untuk anak-anaknya.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi tersebut adalah akar kebudayaan dan tradisi yang masih berkembang dan dianut secara kuat oleh masyarakatnya sendiri. Kurangnya pengalaman dalam mengeksplor dunia luar guna meningkatkan keterampilan dan minimnya pendidikan yang diemban menyebabkan *mindset* ataupun pola pikir masyarakat masih belum bisa diubah, ketertutupan masyarakat akan perubahan zaman cukup menghambat meningkatnya kualitas hidup masyarakat yang tinggal di Kelurahan Unyur.

Selain itu, kondisi dan karakteristik masyarakatnya yang terkesan berat sebelah akan pendidikan untuk perempuan (mereka menganggap pendidikan adalah hal yang sia-sia dikarenakan perempuan telah dikodratkan dengan tiga peran dan tanggung jawabnya yang mutlak, yaitu: sumur dapur dan kasur). Biaya pendidikan yang jumlahnya tidak sedikit juga turut mendasari fenomena tidak meratanya pendidikan bagi pihak perempuan di Kelurahan Unyur.

Meski begitu, masih terdapat beberapa masyarakat yang masih menjunjung tinggi akan pentingnya pendidikan sebagai wadah untuk pembentukan moral bagi anak usia dini. Pendidikan merupakan suatu hal penting untuk masa depan anak, sehingga sebagian orang tua di Kelurahan Unyur menaruh harapan besar dalam pendidikan sebagai sarana pengangkatan derajat tiap-tiap individu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian masyarakat menginginkan pendidikan yang terbaik bagi anak-anaknya, hal ini dikarenakan mereka mempercayau bahwa arti dari itu pendidikan sendiri adalah proses pembentukan akhlak dan moral yang baik. Kunci dari kesuksesan ada pada pendidikan itu sendiri.

Sepemikiran dengan hal yang telah disampaikan sebelumnya, bahwa memang perlu adanya penerapan mengenai kesetaraan gender dalam keluarga. Akan tetapi, perlu digaris bawahi jika langkah lebih baiknya gender tidak dijadikan patokan dalam pembagian peran: tidak boleh memberatkan salah satu pihak, tidak boleh memandang siapa pihak yang lemah dan mana pihak yang kuat. Gender merupakan alat untuk mempererat hubungan yang terjalin dalam ranah domestik, serta menjadi pengikat dalam berkerja sama dan saling melengkapi satu sama lain.

Dari beberapa data yang peneliti dapatkan dari hasil wawancara, penyebab masih adanya cukup banyak responden yang belum memahami betapa pentingnya pendidikan dan bagaimana penerapan kesetaraan gender dalam keluarga alasan atau penyebabnya karena pola pikir masyarakat beserta keadaan ekonomi. Oleh karena itu, betapa pentingnya pengadaan penyuluhan masyarakat terkait pentingnya program pendidikan dengan tujuan menyadarkan masyarakat mengenai tujuan pendidikan, sehingga masyarakat tidak hanya berpatokan bahwa tujuan pendidikan hanya untuk mengubah keadaan ekonomi, melainkan tujuan pendidikan lebih dari pada itu.

Terkait kesetaraan gender yang masih jarang ditemui di Kelurahan Unyur sendiri, maka baiknya adalah masyarakat memahami betapa pentingnya pembagian tugas dan tanggung jawab dalam keluarga serta penting berkerja sama saling membantu dan melengkapi satu sama lain, serta hindari dan minimalis adanya lepas tanggung jawab dan peran, khususnya seorang suami yang mana ia menopang peran sebagai seorang pemimpin yang dijadikan contoh dan panutan, baik untuk istri dan anaknya, beserta seorang ibu yang menjadi guru untuk anak-anaknya. Oleh sebab itu, betapa pentingnya penerapan kesetaraan gender dalam keluarga untuk mendidik anak agar dapat tumbuh dan berkembang ke arah yang sebagaimana harusnya.

KESIMPULAN

Pandangan mengenai kesetaraan gender di Indonesia sendiri masih terbilang kurang, seperti data yang telah penulis dapatkan melalui observasi wawancara mengenai penerapan kesetaraan gender didalam keluarga masih banyak yang belum paham mengenai istilah kesetaraan gender, sehingga penerapannya juga bisa terbilang masih kurang, padahal jika responden tahu dan faham dengan istilah kesetaraan gender dan bagaimana cara penerapannya dalam lingkup keluarga, bahkan jika didalam keluarga faham dengan istilah pendidikan kesetaraan gender, maka anak menjadi pendidikan yang efektif dan tepat untuk menanamkan nilai-nilai kehidupan pada anak-anak mereka, terutama nilai-nilai keadilan dalam penerapan kesetaraan gender, dengan begitu pendidikan kesetaraan gender dalam

keluarga ini sangatlah penting dan harus diimbangi dengan nilai-nilai agama dan fitrah perempuan sehingga penerapan kesetaraan gender dalam keluarga tidak berlebihan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, L. (2022). Pendidikan keluarga dalam perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Ar-Rasyid*, 7(1), 1-9.
- Amalia, E. A., & Zafi, A. A. (2020). Penyetaraan Gender Dalam Hal Pembagian Warisan. *Ahkam: Jurnal Hukum Islam*, 8(2).
- Andhika, M. R. (2021). Peran Orang Tua Sebagai Sumber Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini. *AT-TA'DIB: JURNAL ILMIAH PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*, 73-81.
- Listyarti, R. (2021). *cnnindonesia.com*. Fatherless, Ketika Ayah 'Tak Hadir' di Kehidupan Anak. Diakses pada 4 Juni 2023, melalui <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20210331171003-277-624531/fatherless-ketika-ayah-tak-hadir-di-kehidupan-anak>
- Ni'ami, M. (2021, August). FATHERLESS DAN POTENSI CYBERPORN PADA REMAJA. In *Proceeding of Conference on Law and Social Studies*.
- Rahman, Z. (2021). *kalsel.prokal.co*. Fatherless Mengancam Kita. Diakses pada 4 Juni 2023, melalui <https://kalsel.prokal.co/read/news/40401-fatherless-mengancam-kita.html>
- Rasdiana, R. (2022). Bias dan Kesetaraan Gender, Peranan Ganda, dan Kekerasan dalam Rumah Tangga. *Jurnal Tana Mana*, 3(1), 48-62.
- Sari, G. R., & Ismail, E. (2021). Polemik Pengarusutamaan Kesetaraan Gender di Indonesia. *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, 1(2), 51-58.
- Sulistiyowati, Y. (2021). Kesetaraan gender dalam lingkup pendidikan dan tata sosial. *Ijougs: Indonesian Journal of Gender Studies*, 1(2), 1-14.
- Wahyuni, I. W., & Putra, A. A. (2020). Kontribusi peran orangtua dan guru dalam pembentukan karakter Islami anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 5(1), 30-37.
- Wijaya, L. R. (2022). Bias Gender Pada Perkawinan Perempuan Bangsa Suku Sasak. *QAWWAM*, 16(1), 01-12.
- Yusiyaka, R. A., & Safitri, A. (2020). Pendidikan Keluarga Responsif Gender. *Jurnal Obor Penmas: Pendidikan Luar Sekolah*, 3(1), 232-232